

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ma'patoei ulang terdiri dari dua kata yaitu *ma'patoei* yang artinya serahkan, diberikan, dipegang dan ulang artinya tali. Jadi *ma'patoei ulang* yaitu penyerahan kepada arwah orang yang sudah meninggal. *Ma'patoei ulang* menjadi bukti bahwa kerbau itu sudah resmi dipersembahkan. Dalam pelaksanaan *Ma'patoei ulang* tidak semua kerbau yang dibawah oleh keluarga *dipatoei ulangna*, tetapi hanya beberapa kerbau yang dipilih untuk *dipatoei ulangna* salah satunya ialah kerbau *balian* dan juga kerbau belang (*bonga*). Dan yang paling utama digunakan secara khusus di Jemaat Patongko yaitu kerbau *balian*.

Kerbau *balian* (*tedong balian*) adalah salah satu kerbau yang direkayasa oleh manusia dengan keuletan sebagai bentuk usaha untuk mempersembahkan yang terbaik bagi orang yang sudah meninggal, sehingga kerbau *balian* (*tedong balian*) digunakan dalam ritual *ma'patoei ulang* berbeda dengan kerbau belang yang sudah berkulit belang dari lahir.¹

Menurut ajaran *aluk todolo* apa yang dipersembahkan pada saat acara pemakaman orang meninggal akan menjadi harta kekayaan di *Puya*. Pemahaman ini masi sangat kental dan tertanam baik dalam pola pikir

orang Toraja, sekalipun mereka sudah beragama kristen.¹ Salah satunya adalah *ma'patoei ulang* yang masih dilakukan sampai saat ini di Jemaat patongko. Orang Toraja memiliki kepercayaan bahwa sebelum arwah orang yang meninggal menuju ke *Puya*. Kerbau yang dipersembahkan oleh keluarga atau anak cucu tersebut terlebih dahulu diserahkan kepada arwah orang meninggal.

Dalam pelaksanaan ritus *ma'patoei ulang* menurut salah satu penatua di Jemaat Patongko kllasis Sa'dan menandakan bahwa orang yang meninggal akan dimulai ritualnya (*ladi pasundun mo alukna*). Dalam ritus *ma'patoei ulang* tidak semua kerbau yang dikurban untuk orang meninggal akan dibawa kedalam lokasi ritual. Namun ada satu kerbau sebagai representatife dari semua kerbau itu yakni *tedong balian*. Menurut orang Patongko *Tedong balian* merupakan *tande rapasan* sebagai simbol penopang pada terwujudnya kedamaian (*karapasan*) dalam prosesi ritual *rambu solo'*.

Ritus *ma'patoei ulang* dalam upacara *rambu solo'* ini dilakukan hanya pada tingkatan menengah keatas mulai dari tingkatan *dipapitung bongi* (7 malam) dimana kerbau yang dikurbankan minimal 7 ekor sampai pada *rapasan sapurandanan* yang minimal 24 ekor kerbau dan hewan lain yang akan dipersembahkan.² Pemahaman tersebut yang menjadi standar dalam pelaksanaan adalah harus ada gong (*bombongan*) yang dibunyikan.

¹Seno Paseru Harbangan, *Aluk Todolo Toraja* (Salatiga: Widya Sari Pres, 2004), 9.

²Wawancara dengan Pnt. Deka Mangarru di Tongkonan Batu Mebali

Dalam pelaksanaan tersebut *tedong balian* dibawah kedepan *tongkonan* dan talinya ditarik keatas jendela sampai terhubung dengan peti orang meninggal yang ada di atas *tongkonan* diiringi ungkapan dari pemangku adat untuk orang meninggal akan diacarakan seperti “ *indemo tu pa’ allo-allona anak mu sia pa’uran-urananan na temai tarukbulaan mu toei manda’ mi tu ulangna na den upa’ ammu po pa’ lokkon pempitui lako taruk bulaan mu*”. Artinya bahwa inilah persembahan peganglah dan harapan kami, engkau akan menggandakannya seratus kalilipat kepada keturunanmu, dan ini adalah satu pemahaman dari ajaran *aluk todolo* dimana mengharapkan arwah orang meninggal menjadi *to membali Puang* (dewa) untuk memberkati keturunan mereka.

Dalam ritus *ma’patoei ulang* kerbau di persembahkan kepada orang meninggal sebagai bekal menuju *Puya* dan keluarga berharap arwah leluhur akan memberkati keturunannya. Walaupun saat ini masyarakat Toraja sudah banyak yang menganut agama Kristen namun tidak terlepas dari budaya yang berangkat dari *aluk todolo*. Hal inilah yang membuat mereka masih memiliki pemikiran bahwa kepercayaan terhadap *aluk todolo* masih mengambil bagian dalam perjalanan hidup mereka sehingga kepercayaan itu masih melekat sekalipun mereka sudah percaya kepada Tuhan.

Secara khusus yang penulis amati di Jemaat Patongko mayoritas agama Kristen, namun masih ada yang menghidupi kebudayaan ritual *ma’patoei ulang* sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari ritual

kepercayaan aluk todolo. Dari ritual *ma'patoei ulang* ini, ada umat Kristen di Jemaat Patongko yang mengambil bagian didalamnya, seperti dalam peribadatan orang Kristen. Dalam ritual ini ada umat Kristen berpartisipasi selaku pemangku adat yang berbicara kepada orang yang sudah meninggal.

Ma'patoei ulang menarik untuk penulis teliti karena merupakan sebuah masalah didalam gereja dan ini juga merupakan sinkretisme. Sinkretisme adalah pencampuran antara iman Kristen dengan kebudayaan yang mengakibatkan jemaat kehilangan identitasnya sebagai orang percaya, sehingga keimanan mereka kepada Yesus Kristus menjadi kabur dan tidak memiliki kebenaran absolut. Sinkretisme adalah masalah serius dalam kehidupan gereja karena memiliki dampak negatife pada pertumbuhan rohani. Jika terjadi sikap kepercayaan yang dualisme dalam gereja, maka akan mengalami kesulitan untuk berkembang dan bertumbuh dalam pengenalan akan Yesus Kristus dan bahkan berdampak pada keraguan akan iman mereka kepada Tuhan.³

Dari pemahaman *aluk todolo* sekaitan dengan ritual *ma'patoei ulang* menjadi titik permasalahan karena bertentangan dengan iman Kristen yang seharusnya. Orang yang percaya kepada Tuhan adalah orang yang menghidupi ajaran kekristenan yaitu menyembah Tuhan dalam roh dan kebenaran yang terwujud dalam tingkalaku setiap umat yang percaya

³<https://books.google.co.id/books?id=JWu1EAAAQBAJ&lpg=PP1&ots=gMigcGwS2d&dq=info%3AmWaGvXrZv28J%3Ascholar.google.com%2F&lr&hl=id&pg=PA5#v=onepage&q&f=false>

dimanapun berada. Melalui fenomena ini penulis memiliki ketertarikan untuk menganalisis pandangan teologis di Jemaat Patongko dalam menyikapi keterlibatan umat Kristen dalam ritus *ma'patoei ulang*. Penulis berharap bahwa ritus *ma'patoei ulang* dimaknai dalam kekristenan sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan melalui doa, karena kerbau yang didapatkan keluarga merupakan berkat dari Tuhan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penulisan skripsi ini adalah; bagaimana pandangan teologis tentang makna ritus *ma'patoei ulang* di Jemaat Patongko Klasis Sa'dan?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian adalah ingin menganalisis pandangan teologis tentang ritus *ma'patoei ulang* di Jemaat Patongko.

A. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat akademik untuk prodi Teologi Kristen dan juga tulisan ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai referensi bagi seluruh mahasiswa IAKN Toraja.

2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat bagi gereja yaitu memberikan sumbangsih melalui bimbingan dan pendampingan secara mendalam terkait ritual *ma' patoei ulang* di Jemaat Patongko.
- b. Manfaat bagi masyarakat yaitu memberikan pemahaman tentang selaku orang penganut agama kekristenan, jalan keselamatan satu-satunya ialah Yesus Kristus.

D. Sistematika Penulisan

Secara acuan berfikir dalam tulisan ini, maka penulis menyusun sistematika penulisan sebagai berikut

BAB I Pendahuluan memuat latar belakang, fokus masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II Kajian Pustaka bagian ini terdiri dari pengertian ritual *ma' patoei ulang*, pandangan gereja toraja tentang kurban dalam *rambu solo'*, makna kurban dalam kitab perjanjian lama, makna kurban dalam kitab perjanjian baru dan landasan teori menuju pemahaman baru tentang aluk sebagai pandangan dunia yang holistic.

BAB III Metode penelitian pada bab ini membahas tentang jenis metode penelitian yang digunakan dalam penelitian, jenis penelitian, gambaran umum lokasi penelitian, narasumber (informan), jenis

data, teknik pengumpulan data yang terdiri dari wawancara, dan teknik analisis data. Penulis akan melakukan penelitian yaitu pada bulan Juni setelah penulis melaksanakan ujian proposal.